

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di sajikan beberapa konsep teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu : 1) Konsep Pernikahan Dini, 2) Konsep Riwayat Pernikahan Ibu, 3) Konsep Pendidikan Ibu, 4) Kerangka Konsep, 5) Hipotesis.

2.1. Konsep Dasar Pernikahan Dini

2.1.1 Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini (*early marriage*) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah usia 19 tahun (Apriliani 2020). Sedangkan menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF 2014) pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (Lu'lu Nafisah et al., 2023). Pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 19 tahun atau sedang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas. Jadi, sebuah pernikahan dikatakan pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia 19 tahun ke bawah (Rosalina et al., 2022).

Pernikahan usia dini adalah pernikahan antara dua pasangan muda yang belum mencapai batasmur. Pernikahan dini merupakan mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana

anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Remaja dikatakan bukan anak-anak lagi baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang (Eva Ellia 2021). Pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usiareproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Pernikahan di usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress (Rokan, et al 2022).

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh anak yang masih berada di bawah umur. Usia anak di bawah umur di Indonesia di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa batas usia menikah untuk laki-laki adalah 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Batas usia perempuan 16 tahun seolah tidak relevan lagi untuk diterapkan karena dari kesehatan reproduksi, anak perempuan yang masih berumur 16 tahun ketika menikah dan hamil rentan terjadi keguguran yang akan mengancam kesehatan dan nyawanya, oleh karena itu, Undang-Undang Perkawinan tersebut pada tahun 2019 dilakukan perubahan menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, dimana batas usia menikah dalam aturan terbaru ini adalah 19 tahun baik untuk laki-laki maupun Perempuan (Hamid et al., 2022)

2.1.2 Faktor – factor terjadinya pernikahan dini pada perempuan

Pernikahan dini yang marak terjadi di masyarakat dilatarbelakangi oleh factor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri adalah

faktor yang menyebabkan tingginya pernikahan dini adalah faktor sosial budaya, tingkat pendidikan, pengetahuan, desakan ekonomi, lingkungan, dan pergaulan remaja dalam lingkungan sekitar serta pekerjaan orang tua (Citra et al., 2020). Menurut Alfiah (2010), ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat kita yaitu Faktor Idependen dari remaja itu sendiri yaitu:

1. Pengetahuan Remaja Perempuan

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan pengetahuan dengan pernikahan usia dini karena rendahnya pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terutama dampak hamil bagi kesehatan reproduksi yang belum matang menjadi salah satu penyebab pernikahan dini pada remaja serta kurangnya pemahaman terhadap batasan usia minimal diperbolehkan menikah dalam Undang- Undang pernikahan (Nurhikmah et al., 2021)

Faktor yang berkontribusi pada Pernikahan usia dini antara lain adalah Pengetahuan, Pengetahuan yang rendah menyebabkan kan seorang remaja tidak mengetahui bahaya dan resiko yang ditimbulkan dari dampak pernikahan usia dini, Sehingga Remaja tersebut cenderung untuk melakukan pernikahan usia dini tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang (Baghi, 2023).

2. Gaya Pacaran

Terbukanya kesempatan pada Perempuan untuk melakukan pergaulan yang bebas dan dapat terjerumus melakukan hubungan seks dan kurangnya perhatian dari orang tua yang sangat sibuk terhadap pekerjaannya. melihat gaya pacaran anak remaja yang dapat terjadi hubungan seks yang berakibat pada kehamilan,

sehingga bisa memalukan orang tuanya, bahwa motif harga diri berkaitan dengan dorongan remaja putri untuk menutupi rasa malu atas kehamilan yang terjadi pada dirinya agar tidak menjadi aib keluarga (Najib, 2020)

Faktor pergaulan bebas remaja yang akan membawa penyebab bagi remaja untuk melakukan pernikahan dini, karena ada hubungan sesama remaja yang belum mengetahui tentang baik buruknya dalam pergaulan, pergaulan dilingkungan masyarakat ini harus ada pengawasan dari orangtua demi menjaga anak ke hal yang baik. Faktor kemauan sendiri kedua pasangan saling mencintai, maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur. melakukan hubungan seksual dalam hal ini remaja semuanya mengikuti pergaulan bebas untuk melakukan apa saja termasuk dengan hubungan intim. Pacaran remaja yang ketemuan secara langsung akan membuat ketertarikan berlawanan jenis (Iadamay, 2019).

3. Faktor Eksternal (Faktor Keluarga)

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera menikahkan anaknya membuat orang tua ingin menikahkan anaknya meskipun masih di bawah umur. Hal ini merupakan hal yang sudah turun – temurun. Sebuah keluarga tidak akan tenang sebelum anak gadisnya menikah (Hikmah, 2019)

4. Usia Pernikahan Ibu

Pernikahan usia dini terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan serta pola pikir mereka yang masih menggap bahwa menikahkan anaknya di usia dini biasa dan tidak terjadi masalah

apapun. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun-temurun dari ibu yang menikah pada usia muda sebelumnya maka akan di turunkan ke pada anak perempuannya. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya mempunyai makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pelakunya. Tradisi ini juga mendorong masyarakat untuk semakin melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Tradisi perjodohan sudah menjadi hukum tersendiri di masyarakat. Hal ini membuat perilaku pernikahan anak usia dini sulit dicegah. Perilaku ini akan terus diterapkan dan menjadi faktor individu yang mendorong para ibu untuk tetap menikahkan anak kecil (Astutik and Ira, 2020).

Budaya perjodohan mengikuti tradisi orang tua, jika memiliki anak perempuan maka seorang anak perempuan harus cepat dinikahkan untuk menghindari pergaulan bebas, jika telat menikah maka diyakini susah untuk mendapatkan keturunan, dan anak perempuan tidak diwajibkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua. Ditambah lagi saat melihat teman-temannya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga (Baghi, 2023).

5. Pendidikan ibu

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan ibu perempuan, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur. salah satu terjadinya pernikahan dini yaitu berkaitan dengan tingkat pendidikan anak dan orang tua, jika orang tua yang mempunyai pendidikan rendah dalam kehidupan seseorang dalam menyikapi permasalahan hidup seperti kurangnya perekonomian maka pengambilan keputusan termasuk

hal-hal yang rumit. Atau kematangan psikologis sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (Khasanah et al., 2022).

Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan. Hal ini juga berarti bahwa bila tingkat pendidikan rendah maka tingkat pengetahuanpun akan rendah dan berlaku sebaliknya. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan termasuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang di dalamnya memuat norma pergaulan antara remaja putri dan lawan jenisnya. Termasuk juga pola asuh terhadap anak-anaknya yang akan mempengaruhi perilaku anak-anaknya dalam bergaul dan bermasyarakat (Wulanuari et al., 2021)

6. Ekonomi

Pernikahan usia muda terjadi karena adanya keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Beban ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya dengan harapan beban ekonomi keluarga akan berkurang, karena anak perempuan yang sudah nikah menjadi tanggung jawab.

7. Pengetahuan

Pengetahuan orang tua yang rendah berisiko menikahkan anaknya diusia dini dibanding yang mempunyai pengetahuan tinggi. Pengetahuan merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman orangtua dan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014). Orangtua yang memiliki pengetahuan tinggi akan berusaha

memberikan penjelasan kepada remaja dengan benar terkait seluk beluk keluarga yang ideal. Sedangkan orangtua dengan pengetahuan kurang akan memilih menikahkan anak lebih dini karena kurang mengerti bagaimana membina sebuah keluarga yang baik. Orang tua beranggapan dengan adanya ikatan pernikahan akan tercipta silaturahmi yang baik seperti pengalaman yang mereka dapatkan (Citra et al., 2020)

8. Pekerjaan

Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pandang pekerjaan remaja melainkan lebih ke pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua mencerminkan status sosial ekonomi dari keluarga remaja tersebut. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak Wanitadinikahkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri.

2.1.3 Dampak pernikahan dini pada Perempuan

Menurut BKKBN 2020 Pernikahan dini yang terjadi pada Perempuan di usia remaja berdampak negatif pada beragam aspek kehidupan dari remaja yang menjalaninya. Organ fisik dan reproduksi pada remaja wanita belum matang sehingga dapat menimbulkan resiko negatif bagi wanita terutama saat mengandung. Resiko angka kematian ibu dan cacat pada anak menjadi lebih besar ketika pernikahan dini terjadi. Dilihat dari organ reproduksi maka leher rahim

remaja perempuan bersifat masih sensitif sehingga dapat menimbulkan resiko terjadinya kanker leher rahim dan kematian ibu ketika melahirkan di usia muda. Selain itu, remaja wanita juga lebih beresiko menderita anemia dalam proses kehamilan dan persalinan (Rehulina, 2023). Dampak yang terjadi karena pernikahan dini menurut Kesehatan Perempuan (Kumalasari, 2012) yaitu:

1. Alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi.
2. Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri
3. Resiko anemia dan meningkatkan angka kejadian depresi.
4. Beresiko pada kematian usia dini.
5. Meningkatkan angka kematian ibu (AKI)
6. Resiko terkena penyakit menular seksual.

2.1.4 Pencegahan Pernikahan Dini

Untuk mencegah pernikahan dini keluarga memiliki peran utama yaitu Orang tua perlu memperkenalkan Undang-undang pernikahan, Membimbing kepada remaja dan menjelaskan tentang edukasi seks, Orang tua mencari informasi kepada petugas yang berwenang, Bekerja sama dengan tokoh dan masyarakat, serta orang tua memperkenalkan program generasi berencana pendewasaan perkawinan (Kumalasari and Andhyantoro 2012).

Upaya keluarga yang kurang dalam mencegah pernikahan usia dini ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang undang-undang pernikahan, dan kurangnya keinginan keluarga untuk menjelaskan tentang edukasi seks serta mencari informasi kepada petugas yang berwenang mengenai

pernikahan usia dini. Upaya keluarga dalam mencegah pernikahan usia dini ini dipengaruhi oleh usia orang tua, pendidikan orang tua, informasi yang pernah didapat tentang pernikahan usia dini, serta anggapan-anggapan dan kepercayaan (Mugianti, 2018)

2.2. Konsep Riwayat Pernikahan Ibu

2.1.2 Definisi Riwayat Pernikahan Ibu

Definisi Riwayat Pernikahan Ibu merujuk pada sejarah atau pengalaman pernikahan yang dialami oleh seorang ibu, yang mencakup beberapa aspek penting, seperti usia saat menikah pertama kali, status pernikahan (menikah, bercerai, atau menjanda), jumlah dan usia anak yang dimiliki, serta faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keputusan pernikahan. Usia pernikahan pertama ibu seringkali menjadi faktor penting, terutama jika pernikahan tersebut terjadi pada usia muda (di bawah 18 tahun), yang berpotensi berdampak pada kesehatan fisik dan mental ibu serta masa depan anak-anaknya. (WHO, 2020)

Selain itu, status pernikahan juga berperan dalam memahami dinamika keluarga, apakah ibu tetap menikah, bercerai, atau menjanda, yang semuanya mempengaruhi pola asuh dan pengaruhnya terhadap anak-anak. Riwayat pernikahan ibu sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang ada di masyarakat, di mana dalam beberapa komunitas, pernikahan dini dianggap sebagai hal yang biasa. Pemahaman tentang riwayat pernikahan ibu dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti penelitian sosial dan demografi, literatur kesehatan reproduksi, studi gender, serta laporan dan survei pemerintah

yang mengkaji pernikahan dini dan dampaknya terhadap individu dan keluarga (Aulia, et al 2019)

2.1.3 Indikator Riwayat Pernikahan Ibu

Berikut adalah beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur riwayat pernikahan ibu menurut BKKBN (2020):

1. Usia saat Menikah Pertama Kali

Ini mengukur usia ibu saat pertama kali menikah. Usia pernikahan pertama yang lebih muda (misalnya di bawah 18 tahun) sering kali terkait dengan risiko pernikahan dini, yang berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental ibu serta masa depan anak-anak.

2. Status Pernikahan

Mengidentifikasi status pernikahan ibu, apakah ibu tersebut masih menikah, bercerai, atau menjanda. Status ini mempengaruhi dinamika keluarga dan cara pengasuhan anak.

3. Jumlah Anak yang Dimiliki

Mengukur jumlah anak yang dimiliki oleh ibu. Jumlah anak dapat memengaruhi keputusan ibu dalam mendidik dan merawat anak-anaknya, serta keputusan mengenai pendidikan dan pernikahan anak-anak perempuan.

4. Usia Ibu saat Melahirkan Anak Pertama

Ini mengukur usia ibu ketika melahirkan anak pertama. Usia yang lebih muda saat melahirkan anak pertama dapat berhubungan dengan kejadian pernikahan dini, serta dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak.

5. Pernikahan yang Berlangsung Lama atau Tidak Stabil

Mengukur apakah pernikahan ibu bersifat langgeng atau menghadapi masalah seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau masalah lainnya. Stabilitas pernikahan ibu memengaruhi pola asuh dan nilai-nilai yang diterapkan pada anak.

6. Tipe Pernikahan (Poligami vs Monogami)

Mengukur apakah ibu mengalami pernikahan poligami atau monogami. Pola pernikahan ini sering terkait dengan norma sosial dan budaya yang mempengaruhi keluarga.

7. Alasan Pernikahan (Norma Sosial atau Pilihan Pribadi)

Menilai apakah pernikahan ibu dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti norma sosial atau tekanan keluarga, atau apakah itu keputusan pribadi yang dipilih secara bebas.

2.3. Konsep Pendidikan Orang Tua

2.3.1 Definisi Pendidikan

Menurut seorang ahli pedagogik dari Belanda Langeveld dalam Munib mengemukakan batasan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada seorang anak untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Pendidikan menurut Undang - Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Widodo, 2020)

Pendidikan adalah salah satu yang paling besar pengaruhnya. Pendidikan merupakan akar dari semua masalah yang ada dalam diri individu, karena dari pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan perkawinan. Tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi perilaku yang berbeda pula dalam mengambil keputusan untuk kawin atau tidak kawin. Masyarakat dengan pendidikan rendah tidak tahu tentang dampak negatif yang bisa terjadi akibat pernikahan usia muda. Sedangkan masyarakat yang pendidikannya tinggi, terlalu idealis untuk menentukan perkawinannya sendiri. Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia pernikahannya. Semakin lama seorang wanita mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia menikah pertamanya (Amanda et al., 2023) .

Pendidikan merupakan proses pengembangan kepribadian dan keterampilan yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak hanya terjadi di dalam sekolah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang, semakin mudah baginya untuk mendapatkan informasi. Dengan pendidikan tinggi, seseorang cenderung mendapatkan informasi dari orang lain maupun dari media. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua dapat mempengaruhi pola pemikiran, dengan memiliki rendahnya pendidikan tersebut orang tua beranggapan bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda itu hal yang biasa terjadi dimasyarakat dan kemungkinan besar mereka pun akan menikahkan anaknya pada usia dini, beda dengan orang tua yang memiliki tingkatan

pendidikan yang tinggi mereka akan mempunyai pola pemikiran yang luas dimana mereka akan berpikir bahwa pernikahan yang dilakukan pada usia muda akan memiliki dampak buruk bagi anak - anaknya dan mereka akan lebih cenderung menolak ketika anaknya akan melakukan pernikahan sejak dini (Amanda et al., 2023)

Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa membina atau mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

2.3.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pengertian tingkat menurut KBBI adalah susunan yang berlapislapis atau berlinggek-linggek seperti linggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan peradaban, derajat dan sebagainya). Tingkat merupakan suatu pangkat, kedudukan, lapisan atau kelas suatu susunan. Dimana tingkat sangat penting dalam kedudukan yang menandakan bahwa adanya suatu perbedaan tinggi rendahnya suatu posisi. Pengertian pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prasetya, 2021) .

Tingkat pendidikan merupakan jenjang ilmu yang dilalui seseorang. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Tingkat pendidikan ini dapat digolongkan menjadi pendidikan tinggi (yaitu \geq SMA), dan pendidikan rendah (\leq SMP) (Utara and Rokan, 2022).

Fuad Ihsan menyatakan, jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.¹² Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Agung, 2020).

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar dilaksanakan dalam masa program belajar selama 9 tahun. Jenjang ini merupakan unit terminal yang mempunyai kesinambungan dengan terminal lainnya. Pendidikan dasar terdapat beberapa bentuk mulai dari Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi di laksanakan selama 3 tahun . Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA).

3. Pendidikan Tinggi

Berdasarkan Permendikbud No. 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta gelar Lulusan perguruan Tinggi Pasal 1 Ayat 2-5 menyatakan bahwa dalam pendidikan tinggi terdapat pendidikan akademik, pendidikan vokasi, pendidikan profesi, dan pendidikan spesialis. Pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan vokasi yaitu pendidikan tinggi yang diarahkan untuk memiliki keahlian tertentu. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang diarahkan untuk memiliki keahlian profesi tertentu. Pendidikan spesialis diarahkan untuk memiliki spesialis keahlian tertentu.

2.3.3 Indikator Pendidikan Ibu

Indikator pendidikan ibu digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh seorang ibu, yang dapat memengaruhi

berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk pengasuhan anak dan pencegahan pernikahan dini. Berikut adalah beberapa indikator pendidikan ibu menurut BKKBN (2020):

1. Tingkat Pendidikan Terakhir

Menunjukkan tingkat pendidikan yang dicapai oleh ibu, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Ini adalah indikator utama yang digunakan untuk melihat perbedaan dalam pendidikan dan dampaknya terhadap keluarga.

2. Usia Saat Menyelesaikan Pendidikan

Mengukur usia ibu pada saat menyelesaikan pendidikan formalnya. Usia ini mencerminkan lamanya ibu mengikuti pendidikan dan kemungkinan dampaknya terhadap tingkat pendidikan anak-anaknya

3. Akses Terhadap Pendidikan Formal vs Non Formal

Mengukur sejauh mana ibu mendapat akses ke pendidikan formal (sekolah yang diakui negara) dan pendidikan non-formal (kursus, pelatihan, dll.). Pendidikan non-formal ini juga memengaruhi perkembangan pengetahuan dan keterampilan ibu

4. Kualitas Pendidikan yang Diterima

Mengukur kualitas pendidikan yang diterima ibu, baik dalam hal kurikulum, fasilitas, serta dukungan dari keluarga atau masyarakat. Pendidikan yang berkualitas lebih mungkin untuk mendorong ibu memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya.

5. Pengaruh Pendidikan terhadap Pengambilan Keputusan Keluarga

Mengukur sejauh mana pendidikan ibu mempengaruhi keputusan keluarga terkait dengan pola asuh anak, pemberian kesempatan pendidikan lebih lanjut untuk anak-anak, dan keputusan pernikahan anak-anaknya

6. Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Pendidikan ibu dapat berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari pernikahan dini. Pengetahuan ini bisa memengaruhi sikap dan tindakan ibu terhadap kesehatan dan pendidikan anak-anaknya

7. Perubahan Sosial dan Ekonomi yang Diperoleh Berkat Pendidikan

Pendidikan ibu sering kali berdampak pada peningkatan kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Ibu yang berpendidikan lebih cenderung memiliki pekerjaan yang lebih baik dan dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak, termasuk pendidikan yang lebih tinggi

8. Dampak Pendidikan terhadap Pengasuhan Anak

Pendidikan ibu juga memengaruhi cara ibu mengasuh anak-anaknya. Ibu yang berpendidikan lebih mungkin untuk memberi perhatian lebih terhadap pendidikan dan perkembangan anak.

2.4. Pencegahan Pernikahan Dini

Pencegahan pernikahan dini merupakan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan praktik pernikahan pada usia muda, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, sosial, dan ekonomi individu, terutama pada perempuan. Beberapa langkah dan pendekatan untuk mencegah pernikahan dini

yang efektif mencakup pendidikan, kebijakan pemerintah, pemberdayaan perempuan, dan perubahan sosial budaya.

1. Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas dapat menjadi salah satu cara utama untuk mencegah pernikahan dini. Ketika anak perempuan mendapat pendidikan yang baik, mereka lebih mungkin untuk menunda pernikahan dan mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan juga memberikan pengetahuan tentang hak-hak mereka dan dampak negatif pernikahan dini (UNESCO, 2018)

2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Memberikan akses pada perempuan untuk bekerja dan memperoleh pendapatan yang layak dapat mengurangi ketergantungan mereka pada pernikahan dini. Perempuan yang mandiri secara ekonomi memiliki lebih banyak pilihan dan kontrol terhadap keputusan hidup mereka, termasuk dalam hal pernikahan (World Bank 2017)

3. Perubahan Norma Sosial dan Budaya

Banyak pernikahan dini didorong oleh norma sosial dan budaya yang menganggap pernikahan pada usia muda sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu, penting untuk bekerja dengan komunitas untuk mengubah persepsi tentang pernikahan dini dan memberikan informasi yang tepat tentang konsekuensinya (UNFPA, 2020)

4. Penguatan Kebijakan dan Hukum

Penegakan hukum yang melarang pernikahan dini sangat penting dalam mencegah praktik ini. Pemerintah dapat meningkatkan usia minimum untuk menikah, serta memberikan sanksi hukum bagi yang melanggar (UNICEF, 2019)

5. Kampanye Kesehatan Reproduksi

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi penting untuk membantu perempuan muda memahami konsekuensi kesehatan dari pernikahan dini dan kehamilan di usia muda. Informasi mengenai hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi juga sangat penting (WHO, 2014)

6. Pemberian Dukungan Psikososial

Memberikan dukungan psikososial kepada anak perempuan untuk membantu mereka mengatasi tekanan sosial atau keluarga yang mendorong pernikahan dini. Dukungan ini bisa berupa konseling, kelompok pendukung, atau layanan psikologis yang membantu mereka mengidentifikasi pilihan hidup yang lebih baik (Plan Internasional, 2020)

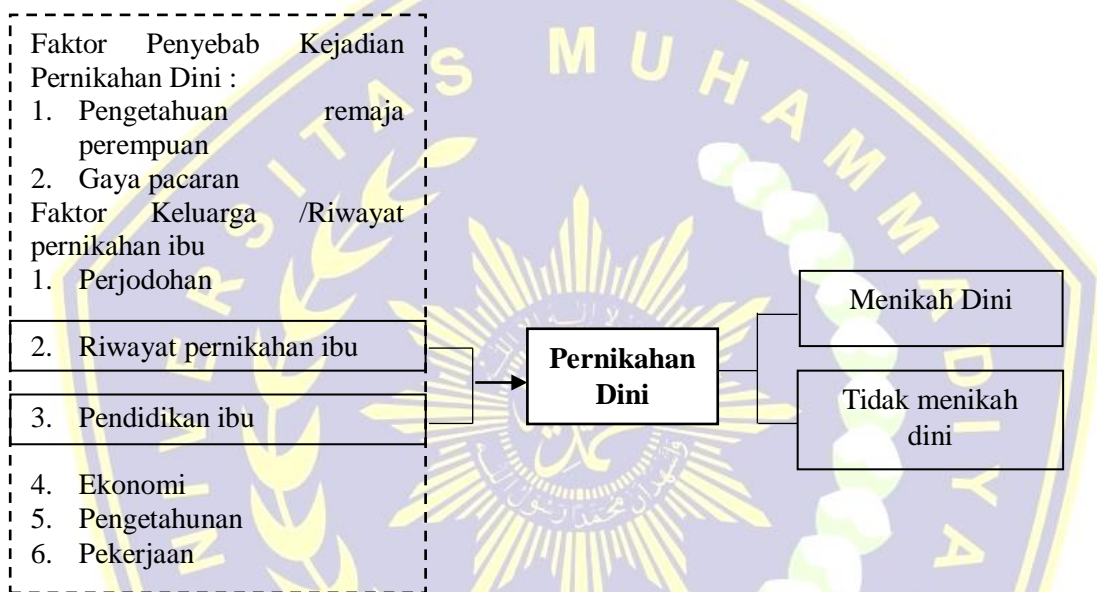
7. Advokasi dan Pelibatan Pria dan Laki-laki

Melibatkan pria dan laki-laki dalam upaya pencegahan pernikahan dini sangat penting. Pendidikan gender yang mengajarkan pentingnya kesetaraan dan hak-hak perempuan dapat membantu mengurangi pernikahan dini (ICRW, 2018)

2.5. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep adalah suatu gambaran atau representasi teoritis yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Kerangka konsep membantu memandu penelitian dengan menunjukkan variabel-variabel

yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan antar variabel tersebut. Kerangka ini biasanya disusun berdasarkan teori atau konsep yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, dan berfungsi sebagai dasar bagi analisis data yang akan dilakukan. Berikut merupakan gambaran kerangka konsep dalam penelitian yang terkait dengan “Hubungan Riwayat pernikahan ibu dan Pendidikan Ibu dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Sambeng”



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan

- = Diteliti
- = Tidak diteliti

2.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan temporer yang terikat pada kewajiban untuk diuji lebih lanjut untuk penentuan kecendrungan arah negatif atau positif. Kembali pada hakekat penelitian, yakni untuk menganalisis dan mengetahui kondisi aktual

obyek penelitian, maka peneliti bisa menggunakan hipotesis non-arah, dengan berbagai pertimbangan, antara lain: karena referensi substansi teori dasar dan dalil temuan penelitian terdahulu bertentangan dengan fenomena aktual, sehingga menimbulkan keraguan arah penelitian. Dan sebaliknya hipotesis penelitian terarah bisa digunakan, jika referensi substansi teori dasar dan dalil temuan penelitian terdahulu secara jelas mendukung fenomena aktual, atau keinginan peneliti untuk membuktikan arah dugaan sesuai dengan teori atau dalil temuan penelitian terdahulu (Yam and Taufik, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Ada Hubungan Riwayat pernikahan dan pendidikan ibu dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Sambeng

